

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS: PERSPEKTIF IDEALISME DAN REALISME

Disah Alya Nabila¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹
disahalyanabila28@upi.edu¹

Bunga Anisa Hikayat²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²
[bungaanisa31@upi.edu](mailto:bungaanita31@upi.edu)²

Muhamad Parhan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³
parhan.muhamad@upi.edu³

ABSTRAK

Landasan filosofis merupakan hal penting dalam pendidikan untuk merancang suatu pembelajaran. Terdapat banyak aliran filsafat yang mempengaruhi pendidikan, di antaranya yaitu filsafat idealisme dan realisme. Kedua aliran filsafat yang bertentangan tersebut jika diintegrasikan dalam pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat memperkuat karakter religius pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyeimbangkan aliran idealisme dan realisme dalam PAI agar menumbuhkan karakter religius siswa. Melalui pendekatan kualitatif metode kepustakaan dengan data yang digunakan berdasarkan jurnal-jurnal. Adapun teknik pengumpulan data yaitu studi dokumen dengan menganalisis data menggunakan teknik reduksi data. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa aliran idealisme dan realisme efektif diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk menguatkan karakter religius siswa. Sebab, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun, dalam pengintegrasian tidak mudah dan harus menghadapi tantangan-tantangan dikarenakan kedua aliran ini memiliki sifat yang bertentangan antar satu sama lain.

Kata Kunci: filsafat; karakter religius; PAI

ABSTRACT

Philosophical foundations are important in education in terms of design learning. Many schools of philosophy affect education, including the philosophy of idealism and realism. If integrated into education, these two conflicting philosophical schools, including Islamic Religious Education (PAI), are expected to strengthen religious character in students. This research aims to balance the flow of idealism and realism in PAI to foster students' religious character through a literature approach with data used based on journals. The data collection technique is the study of documents

by analyzing data using data reduction techniques. The results of the research stated that the school of idealism and realism was effectively integrated into PAI learning to strengthen the religious character of students. This is because students are not only given an understanding but can also be implemented in their daily lives. However, integrating it is not easy and must face challenges because these two schools have contradictory properties with each other.

Keywords: philosophy; PAI; religious character



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bersifat normatif dan perspektif, sehingga landasan filosofis pendidikan adalah suatu hal penting yang perlu dipelajari. Dengan mengintegrasikan filsafat pendidikan dalam merancang suatu pembelajaran, akan lebih mudah memahami hakikat siapa yang harus diajarkan, apa dan bagaimana, serta tujuan pendidikan yang akan dicapai. Fondasi filosofis pendidikan terdiri dari idealisme, realisme, dan pragmatisme (Aulia dkk., 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Callahan and Clark (1983) dalam *“Foundations of Education”* dan Edward J. Power (1982) dalam *“Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies”* ditemukan hubungan implikasi antara gagasan cabang-cabang filsafat umum dengan gagasan-gagasan pendidikan, dengan demikian filsafat dapat berperan sebagai titik tolak dalam studi pendidikan dan rangka praktik (Muslim, 2022).

Dunia pendidikan bukan hanya berbicara mengenai pelaksanaan pendidikan saja yang terbatas pada suatu pengalaman, namun lebih dari itu. Permasalahan dalam pendidikan sangat luas dan kompleks, sehingga tidak hanya terbatas pada fakta-fakta yang bisa dijangkau oleh pengalaman indrawi. Terdapat fakta-fakta metafisik yang

tidak mampu tercapai oleh ilmu pendidikan (Masyithah & Aprison, 2024) yang berkaitan dengan aliran idealisme dan realisme. Oleh karena itu, fondasi filosofis pendidikan yaitu idealisme dan realisme, berperan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan tersebut. Dalam konteks filsafat Islam, realisme menekankan pentingnya suatu pengalaman langsung dan rasa untuk memahami dunia. Sedangkan, idealisme lebih menekankan peran akal dan ide dalam proses pengetahuan, serta membedakan antara apa yang tampak (phenomena) dan dengan apa yang sebenarnya (noumena) (Dewi & Aprison, 2024).

Selain itu, aliran idealisme dan realisme memiliki pandangan tersendiri terhadap nilai. Dalam agama Islam, nilai yang dimaksud adalah moralitas atau karakter yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Nilai pendidikan dalam agama Islam memiliki peranan penting untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan secara kafah, tidak hanya sekadar menguasai ilmu, namun juga menanamkan iman dan akhlak (Ikhsan & Sunaryo, 2023). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji makna serta nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis secara menyeluruh serta mendalam, dengan tujuan merumuskan konsep dasar pelaksanaan

bimbingan, arahan, dan pembinaan kepada siswa agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023).

Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan karakter religius sebab bertujuan untuk mengenalkan ajaran agama dan kepercayaan serta mengajarkan nilai-nilai etika dan moral, sehingga dapat membangun ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan (Faisal, 2024). Agama diharapkan menjadi unsur penting dalam iklim dan kultur sekolah, sehingga dapat dipelajari dan dipraktikkan di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi nilai-nilai etika, moralitas, dan perilaku yang diajarkan dalam agama (Jannah, 2023). Tujuan dari PAI adalah membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan Islam yang baik (Rozak, 2023). Dengan demikian, PAI dapat berperan dalam pembentukan karakter melalui pemahaman nilai-nilai agama dan menanamkan prinsip moral, etika, serta ajaran agama dalam memberikan arahan untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama menjadi bagian penting dari karakter seseorang, karena menginternalisasikan ajaran agamanya. Oleh karena itu, PAI dapat menumbuhkan kebijaksanaan dan moralitas dalam mengajarkan sifat-sifat mulia serta menumbuhkan empati, keadilan sosial, dan kesadaran spiritual. PAI juga dapat membantu seseorang untuk bijaksana dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan, menghadapi ujian dan cobaan hidup, serta membangun jati diri dan identitas yang kuat (Kamila, 2023). Pada kenyataannya,

peran PAI dalam pembentukan karakter belum dapat dilaksanakan secara utuh dan hanya bersifat perencanaan serta konvensional, karena dianggap kurang relevan dengan materi akidah akhlak serta evaluasi yang dapat dilakukan hanya melakukan pengamatan saja (Azizah dkk., 2023).

PAI termasuk dalam kurikulum nasional, karena agama berperan penting dalam lingkungan dan kultur pendidikan formal seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 (Kamila, 2023). Dimasukkannya PAI dalam kurikulum nasional bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak mulia, berbudaya, serta berbudi pekerti yang luhur. Kehidupan beragama menjadi dimensi yang dapat dipadukan dengan dimensi lain pada setiap warga negara (Yuniarti dkk., t.t.). Untuk itu, pendidikan agama juga dapat menjadi komponen penting dari pendidikan umum (Rahmawati & Khoiri, 2023). Kebijakan PAI juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Keagamaan yang mengatur Pendidikan Agama dan Keagamaan secara umum (Sobri, 2019). PAI menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter, sehingga keduanya mempunyai hubungan yang erat. Adapun kebijakan pembentukan karakter terdapat dalam Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 mengenai peraturan pendidikan karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Berkaitan dengan fokus membangun karakter religius berdasarkan aliran idealisme

dan realisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian (Mutia Zahra, 2024) memfokuskan tentang pandangan filsafat Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, hasil penelitiannya memberikan wawasan mendalam tentang konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Kemudian penelitian (Indriani dkk., 2022) memfokuskan terhadap perspektif filsafat idealisme terhadap pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar. Melalui teknik *systematic literature review* hasil penelitiannya menemukan bahwa filsafat idealisme dan karakter religius memiliki keterkaitan erat dengan moral atau akhlak baik seseorang. Sementara itu, penelitian (Efendi & Basiran, 2023) memfokuskan mengenai perspektif filsafat pendidikan terhadap karakter Islami. Melalui penelitian deskriptif kualitatif lapangan hasil penelitiannya bahwa karakter Islami yang terbentuk sejalan dengan filsafat realisme.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini difokuskan untuk membahas aliran filsafat idealisme dan realisme pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter religius. Hal ini penting untuk menyeimbangkan antara aliran idealisme dan realisme dalam PAI, karena pendidikan bukan saja mengenai pengalaman secara langsung tetapi juga memerlukan peran akal dalam proses pengetahuan, sehingga memiliki pengaruh yang baik untuk menumbuhkan karakter religius. Dengan demikian, studi ini menjadi sesuatu hal yang baru untuk membangun karakter religius

melalui PAI berdasarkan aliran idealisme dan realisme.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan literatur review bersifat kepustakaan (Ridwan dkk., 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal terkait dengan aliran filsafat idealisme, aliran filsafat realisme pendidikan PAI, dan karakter religius. Digunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen karena cara pengumpulan data yang praktis dan dapat dikelola sehingga menjadi efektif dan efisien; dan sumber data dokumen adalah stabil, yang artinya tidak dapat berubah jika dibaca dan ditinjau beberapa kali (Morissan, 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Teknik reduksi data yaitu penyederhanaan data, penyajian data, kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan data-data terkait dengan pembahasan penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan dan Karakter Religius Perspektif Aliran Idealisme

Dalam aliran idealisme, terdapat beberapa tokoh yang memberikan kontribusi pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Tokoh pertama yang terkenal yaitu Plato. Dalam pandangan Plato, ide yaitu suatu realitas yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada dan mampu dijangkau melalui

panca indera. Contohnya, manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya akan mati dan berubah, namun ide mengenai manusia, hewan, dan tumbuhan tidak akan pernah berubah. Hal ini dikarenakan ide bersifat objektif atau berdiri sendiri, terlepas dari subjek yang berpikir dan tidak bergantung kepada pemikiran manusia, namun idelah yang memimpin pikiran manusia itu sendiri (Fathoni, 2010). Idea tidak dihasilkan dari pemikiran individu, namun pemikiran itu lah yang tergantung dari idea-idea (Yanuarti, 2016).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai idea tersebut, maka tujuan pendidikan perlu dirancang untuk menemukan kebenaran sejati (*true knowledge*) dan pengembangan karakter (*character development*). Dalam pandangan Plato, pendidikan perlu diarahkan untuk menemukan konsep-konsep mengenai ide daripada dunia materi yang sering kali berubah, karena konsep tentang ide yang hakiki merupakan suatu kebenaran tertinggi yang perlu dijadikan sebagai tujuan pendidikan. Plato menekankan penggunaan akal untuk berfikir sehingga seseorang mampu naik ke dunia ide yang diyakini sebagai kebenaran sejati (*true knowledge*). Kemudian, Plato memandang bahwa siswa sebagai manusia yang memiliki potensial untuk berkembang dari aspek moral ataupun intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengembangkan potensi karakter siswa dengan mendorong siswa agar berani mengemukakan pertanyaan-pertanyaan (Fathoni, 2010).

Tokoh kedua yaitu Imam Al-Ghazali. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali berpandangan bahwa seorang anak

tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Hal ini dikarenakan hati seorang anak itu murni, sederhana, dan berharga serta bersih dari gambaran apapun (Yanuarti, 2016). Mendidik anak menurut Al-Ghazali terdapat cara khusus, yaitu perlunya mendorong pada upaya mendekatkan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun kegiatan yang anak lakukan akan senantiasa mengingat bahwa dirinya memiliki dan diawasi oleh Tuhan. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu untuk mencapai keunggulan dan kebajikan dalam bidang di dunia untuk meraih akhirat (Aushof, 2023). Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu, bukan hanya sekadar berilmu, tetapi ilmu tersebut diamankan dalam kehidupan sehari-hari dan juga ditujukan sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt (Yanuarti, 2016).

Maka dari itu, tujuan utama filsafat idealisme adalah untuk menghasilkan manusia agar bermoral baik, memiliki pegangan agama yang kuat, dan mampu hidup untuk saling menghormati sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pentingnya pembentukan karakter religius atau akhlak seseorang dalam pandangan idealisme yang menjunjung tinggi manusia untuk berkepribadian luhur dan memiliki tingkat keagamaan yang lebih tinggi (Aushof, 2023). Tujuan pendidikan idealisme tidak hanya dalam ruang lingkup individual, namun juga berkaitan hubungan dengan masyarakat dan juga Tuhan (Yanuarti, 2016). Kedudukan siswa dalam filsafat idealisme pun turut diperhatikan sebagai manusia yang bebas mengembangkan moral dan kemampuan

intelektualnya sesuai dengan minat, bakat, dan usia siswa (Krisdiana dkk., 2022).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membina pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan berkebudayaan untuk mencerdaskan kehidupan. Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa ajaran agama terutama karakter perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, filsafat idealisme berperan penting untuk dijadikan landasan filsafat pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai spiritual dan moral (Yuninda dkk., 2022) dalam pembelajaran, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Filsafat Pendidikan dan Karakter Religius Perspektif Aliran Realisme

Filsafat realisme merupakan aliran filsafat yang memandang dunia materi dengan menggunakan kemampuan intelektual yang dimilikinya (Cahyani & Damayanti, 2022). Aliran realisme dalam pendidikan berfokus pada penggunaan panca indra sebagai sumber dan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membedakan yang terlihat dan yang sebenarnya. Realisme menekankan pada keterlibatan langsung, pengalaman dan rasa dalam memahami dunia. Hakikat kebenaran dalam realisme adalah kenyataan pada alam (Dewi & Aprison, 2024). Filsafat realisme memandang pendidikan terbagi menjadi metafisika, epistemologis, dan aksiologi. pendidikan realisme menekankan pada keterampilan dan pengalaman, sehingga dalam realisme banyak menggunakan

metode eksperimen dan praktek (Budiarti dkk., 2022). Tujuan realisme terhadap pendidikan adalah agar manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan yang ada sebab dalam pembelajaran berpatok pada bukti-bukti yang bersifat indrawi (Shomad, 2022).

Tokoh aliran filsafat realisme pertama yaitu Aristoteles yang dikenal oleh filsuf muslim sebagai guru pertama (al-Mu'allim al-Awwal). Filsafat realisme Aristoteles termasuk kepada aliran filsafat teologis yang tetap menerima eksistensi immaterial (Harisuddin, t.t.). Filsafat menurut Aristoteles adalah pencarian kebijaksanaan untuk memahami prinsip-prinsip dan sebab-sebab dasar segala sesuatu yang ada. Manusia memiliki keinginan untuk mengetahui dan memahami sebab-sebab yang mendasari realitas (Daniel, 2024). Dalam pendidikan filsafat realisme, Aristoteles menekankan pada pembelajaran yang bersifat eksperimen. Sebab menurut Aristoteles manusia berkeinginan mengetahui sebab dari apa yang terlihat. Sehingga metode yang dapat digunakan dalam pendidikan realisme adalah eksperimen dan praktik.

Filsuf Muslim yang mengambil aliran filsafat realisme adalah al-Kindi. Al-Kindi juga merupakan filsuf muslim pertama yang pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh Aristoteles dan Neoplatonisme. Filsafat menurut al-Kindi merupakan pengetahuan tentang hakikat dalam batas-batas kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran dan berpraktik sesuai dengan kebenaran (Rahman dkk., 2023). Dapat ditarik pada pendidikan terhadap filsafat al-Kindi yaitu, pendidikan ditujukan untuk memahami materi secara benar kemudian

dapat mempraktikkan kebenarannya tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Filsafat aliran realisme dalam pendidikan adalah berfokus pada keterampilan dan praktek kebenaran dalam memahami suatu hakikat. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki corak realisme dalam pembelajarannya mengedepankan pada praktik-praktik dari pemahaman yang didapatkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini salah satunya itu dalam pembentukan karakter religius. PAI bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa artinya praktek-praktek religius dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat diterapkan dengan pemahamannya terhadap materi-materi tersebut.

3. Tantangan Holistik Idealisme dan Realisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai perspektif filsafat idealisme dan realisme, tentu memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menggabungkan pendekatan idealisme dan realisme dalam PAI untuk membangun karakter religius siswa, yaitu sebagai berikut.

Pertama, perbedaan fokus. Idealisme lebih menekankan kepada pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral, serta pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran agama dengan pendayagunaan potensi akal-pikir. Hal ini memberikan karakteristik bahwa sekolah perlu bersifat intelektual (Tolchah, 2020). Sedangkan, realisme lebih menekankan kepada pengetahuan empiris dan keterampilan praktis yang relevan

dengan dunia nyata. Hal ini karena realisme memandang bahwa benda yang tampak itulah yang nyata dan tidak ada hubungannya dengan pikiran ataupun persepsi (Masyithah & Aprison, 2024). Perbedaan ini dapat menyebabkan guru kesulitan untuk merumuskan tujuan pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik dalam rangka pengembangan karakter religius.

Kedua, perspektif dalam menyusun kurikulum. Berbagai aliran filsafat, termasuk aliran idealisme dan realisme akan mempengaruhi seorang guru dalam memahami gagasan-gagasan yang muncul berkaitan dengan PAI, salah satunya adalah dalam menyusun kurikulum. Idealisme lebih menekankan agar kurikulum dapat disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak (pembelajaran dasar). Kurikulum dalam pendidikan idealis hendaknya berfokus kepada pelatihan dan pengembangan kekuatan mental yang telah dimiliki siswa, contohnya seperti kapasitas rasional dan moral. Sedangkan, realisme memandang bahwa kurikulum perlu ditekankan kepada mata pelajaran berbasis fakta dan keterampilan praktis (Muhammad Alifkhan & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 2023). Hal ini menimbulkan tantangan dalam menyusun kurikulum PAI yang komprehensif, dan perlunya keterampilan untuk mencakup kedua aspek tersebut secara harmonis.

Ketiga, metode pengajaran. Idealisme lebih menggunakan metode diskusi atau dialektika yang dipandang efektif untuk siswa karena akan mengeksplorasi (memunculkan dan menggali) ide-gagasan siswa dan akan semakin meningkatkan

potensi akal pikirnya. Sehingga, pembelajaran berprinsip *learning to know* (belajar untuk dan cara mengetahui) untuk keberhasilan kompetensi intelektual dan *learning to be* (belajar melalui dan mengembangkan diri karena yakin harus mengabdikan kepada Allah Swt) demi keberhasilan kompetensi personal. Sedangkan realisme lebih menggunakan metode demonstrasi-demonstrasi (pemeragaan materi) di ruang kelas, karya wisata, dan menggunakan alat bantu audio visual. Siswa diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk terjun langsung demi memahami materi PAI yang diberikan (Tolchah, 2020). Mengintegrasikan kedua metode tersebut dalam satu kelas bisa menjadi sulit, jikalau guru tidak terlatih untuk menggabungkan kedua metode tersebut.

Keempat, evaluasi dan penilaian. Idealisme sering berfokus kepada penguasaan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, sedangkan realisme lebih terfokus kepada penilaian berdasarkan hasil nyata atau keterampilan praktis. Akan tetapi, di era kontemporer para guru yang memiliki pemikiran realisme juga menghargai bahwa siswa memiliki rasa emosional dan rasional. Oleh karena itu, para realis tetap memperhatikan pembelajaran kognitif dan penguasaan materi pelajaran (Hanifah dkk., 2020). Namun, untuk menemukan metode evaluasi yang seimbang antara kedua aliran ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

4. Peluang Holistik Idealisme dan Realisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius

Konsep filsafat idealisme berpandangan bahwa hakikat tataran sesuatu ada pada ide atau *spirit*, dipahami berdasarkan realitas manusia, pengetahuan, dan nilai. Walaupun dalam idealisme realitas yang nyata hadir pertama kali dalam bentuk ide, tetapi tidak pula seakan menyangkal keberadaan materi. Aliran idealisme menghasilkan dua jenis realita, yaitu realita terlihat yang didapatkan dari pengalaman sebagai makhluk hidup dan realita sejati yang mencakup sifat abadi dan sempurna (Sari dkk., 2024).

Filsafat idealisme memandang bahwa letak tertinggi dari kebenaran ada pada ide. Tujuan pendidikan dari pandangan idealisme adalah untuk membangun perkembangan berpikir dan pribadi siswa. Sedangkan, pendidikan dari pandangan realisme dituangkan dalam bentuk nyata agar peserta didik dapat melaksanakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sari dkk., 2024). Sehingga dalam hal ini terjadi integrasi antara idealisme yang menekankan pada dunia ide yaitu membangun perkembangan berpikir dan pribadi siswa kemudian diaktualisasikan oleh realisme dengan melaksanakan tanggung jawab sosial di kehidupan bermasyarakat. Pengintegrasian ini dapat membentuk manusia menjadi berkarakter kuat sebab melaksanakan dalam bentuk praktis dalam kehidupan sehari-hari, juga mempunyai kapasitas berpikir akan hal itu.

Filsafat idealisme dalam praktek pendidikan berdasarkan pada formulasinya yaitu tujuan pendidikannya untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat, serta kebaikan sosial. Kemudian dalam kurikulumnya mengacu pada pendidikan

liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional dan pendidikan praktik. Serta pemilihan metode, salah satunya menggunakan metode dialektika. Sedangkan pendidikan realisme dalam prakteknya lebih mementingkan pemahaman terhadap pengertian dari pada menghafal. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan dalam filsafat realisme yaitu pencapaian sikap atau fakta yang abstrak dan konkrit yang dinyatakan (Masyithah & Aprison, 2024). Sehingga dalam praktek pendidikan PAI dalam membangun karakter religius dapat menggabungkan dari kedua aliran filsafat di atas. Idealisme penting untuk membentuk karakter dan pengembangan bakat serta sosial yang mengacu pada kemampuan rasional serta direalisasikan dalam perilakunya sehari-hari sesuai dengan tujuan dari realisme untuk mencapai sikap yang dinyatakan.

Manfaat dari penggabungan filsafat idealisme dengan realisme ini dapat mengembangkan individu yang utuh. Sebab, tidak hanya memahami nilai-nilai saja tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Dalam pembentukan karakter idealisme berperan penting dalam membangun karakter yang kuat yang berdasarkan pada nilai-nilai, sehingga dituntut untuk berpikir secara rasional. Kemudian, realisme membantu membentuk tindakan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga dengan pengintegrasian idealisme dan realisme dapat membangun karakter religius yang kuat pada siswa. Sebab, melalui PAI siswa mendapatkan pengetahuan agama tentang

moral, akhlak, dan etika yang kemudian dapat diimplementasikannya dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Implementasi penggabungan idealisme dan realisme dalam PAI untuk membentuk karakter religius siswa dapat dibagi menjadi 5 elemen. Pertama, dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis siswa mendapatkan konten materi tentang membaca dan memahami Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pada elemen akidah, dalam memahami akidah tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu akidah, tetapi bisa diimplementasikan keimanannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pada elemen akhlak sama halnya dengan yang lain siswa mendapatkan materi umum tentang akhlak baik dan buruknya suatu hal yang dapat dilakukan serta yang harus ditinggalkan kemudian menerapkan hal-hal baik serta meninggalkan hal-hal buruk yang dianggap tidak etis jika dilakukan dalam bermasyarakat. Keempat, dalam fikih, tentunya kita diberikan tata cara atau pemahaman terkait praktik beribadah yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan beribadah sehari-hari. Kemudian yang kelima, dalam sejarah siswa diberikan pengetahuan tentang sejarah yang nantinya akan menumbuhkan sikap baik yang menjadi teladan dari sejarah tersebut.

D. KESIMPULAN

Filsafat idealisme mengemukakan bahwa letak kebenaran tertinggi ada pada ide. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), idealisme berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Berbeda dengan filsafat realisme yang memandang bahwa dunia materi merupakan puncak tertinggi dari kebenaran. Namun, sama halnya dengan idealisme, realisme juga memiliki peran penting dalam PAI. Filsafat realisme yang berfokus pada keterampilan dan praktik. Sehingga praktik-praktik religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berdampak pada pembentukan karakter yang kuat. Kedua aliran yang bertolak belakang tersebut memiliki peluang untuk diintegrasikan. Melalui pengintegrasian idealisme dan realisme diharapkan mampu mengembangkan individu yang utuh, sebab tidak hanya memahami nilai tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Meskipun demikian, dalam pengintegrasian keduanya memiliki tantangan. Adapun tantangan dalam pengintegrasian idealisme dan realisme dalam PAI untuk membentuk karakter religius diantaranya, perbedaan fokus, perspektif dalam penyusunan kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi dan penilaian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, R. K. & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, D. D., Parida, R., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Jurnal on Education*, 05(01), 432–441.
- Aushof, K. (2023). Pendidikan Karakter Islam Siswa Sekolah Dasar dalam Kajian Filsafat Idealisme. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.322>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Budiarti, A., Rahmadani, A., & Fauziati, E. (2022). Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning. *Elementa: Jurnal PGSD PGRI Banjarmasin*, 4(1).
- Cahyani, N. M. M., & Damayanti, N. W. E. (2022). Unsur-Unsur dan Filosofis Pendidikan. *PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*.
- Daniel, R. F. (2024). Filsafat Menurut Aristoteles. *Filosof: Jurnal Studi Tokoh*, 1(1), 1–10.
- Dewi, P. P., & Aprison, W. (2024). Realisme dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(5), 130–136.

- Efendi, M. Y., & Basiran, B. (2023). Karakter Islami dalam Perspektif Filsafat Pendidikan di MI Slubung Blitar. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 132–141. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5384>
- Faisal, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 152–167.
- Fathoni, AB. M. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*.
- Hanifah, N., Izza, A., & Setyawati, R. (2020). Makalah Aliran Filsafat Pendidikan Realisme. *Makalah*.
- Harisuddin, A. (t.t.). *Mengenali Aliran-Aliran Filsafat*.
- Ikhsan, M., & Sunaryo, U. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(7), 607–623.
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Masyithah, Q., & Aprison, W. (2024). Peran Pendidik dalam Membentuk Perspektif Menyatukan Idealisme dan Realisme. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(6), 200–205.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Kencana.
- Muhammad Alifkhan & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2023). Perspektif Filsafat Konsep Nilai Idealisme Dalam Pendidikan Islam. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.434>
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Mutia Zahra, A. N. A. (2024). Konsep Pembentukan Karakter di Era Modern Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 322–327. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11620022>
- Rahman, M. H. T., Sari, D. P., Rato, D., & Setyawan, F. (2023). Pengaruh

- Filsafat Timur Hingga Barat Pada Perkembangan Filsafat Hukum. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(3), 258–266. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>
- Rahmawati, U., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pendidikan Islam Sebagai Kebijakan Publik. *Journal on Education*, 05(02).
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Sari, F., Elsa, C., & Hidayat, S. (2024). Konsep Filsafat dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Literasi Almata*, 15(1), 27–38.
- Shomad, A. (2022). Filsafat Realisme Sebagai Upaya Pembaharuan Pembelajaran Dalam Praksis Pendidikan Luar Sekolah. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30840>
- Sobri, R. (2019). Politik dan Kebijakan: Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 109. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.322>
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (t.t.). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182–207.
- Yuninda, D., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idialisme. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7).